

ANALISIS PUISI “PERCAKAPAN RINDU” KARYA SULAIMAN JUNED MENGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF

Najla Alyarahmah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

alyarahmah.najla@gmail.com

Received: 01-12-2025

Revised: 10-12-2025

Approved: 25-12-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi “*Percakapan Rindu*” karya Sulaiman Juned dengan menggunakan pendekatan objektif guna mengungkap keterpaduan unsur-unsur intrinsik yang membangun makna puisi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan dan menafsirkan struktur fisik serta struktur batin puisi berdasarkan teks secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “*Percakapan Rindu*” dibangun oleh keselarasan antara struktur fisik, meliputi tipografi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan, dengan struktur batin yang mencakup tema, nada, suasana, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan secara erat sehingga mampu menghadirkan pengalaman puitik yang mendalam, khususnya dalam merepresentasikan perasaan rindu, kesendirian, dan perenungan spiritual. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan objektif, puisi “*Percakapan Rindu*” memiliki keutuhan struktur dan kekuatan estetik yang tercipta dari keterpaduan unsur intrinsik, sehingga makna puisi dapat dipahami secara utuh tanpa melibatkan faktor eksternal di luar teks.

Kata Kunci: Puisi, Pendekatan Objektif, Struktur Fisik, Struktur Batin, Rindu

PENDAHULUAN

Sastra bukanlah hal yang asing dalam kehidupan masyarakat masa kini, baik bagi kaum intelektual maupun non-intelektual. Sastra telah menyentuh berbagai ranah ranah kehidupan dari masa ke masa (Habibuzzulfa et al., 2024). Sastra merupakan salah satu karya yang di dalamnya memuat seni dan keindahan. Beberapa ahli menyumbangkan pendapat mereka dalam memaknai serta mendefinisikan karya sastra sebagai karya seni, akan tetapi karya seni yang dimaksud adalah hasil imajinasi atau menulis kreatif. Sedangkan disisi lain, Menurut Teeuw (1983) menyatakan bahwa dalam sastra, sebuah teks memiliki batas yang jelas, dimana teks memiliki awal dan akhir yang bermakna, serta sebuah pandangan dunia yang terpadu dan konsisten. Sastra merupakan kegiatan yang menghasilkan karya seni kreasi manusia berupa tulisan dan bahasa dengan kreatif. Pada karya sastra ini para penulis mengungkapkan perasaan, pengalaman, emosional dan keindahan yang dituangkan melalui rangkaian kata-kata yang indah, lugas, jelas, dan bermakna serta memiliki nilai-nilai (Sriayuni & Humaira, 2022). Umumnya karya sastra lahir dari beberapa persoalan kehidupan maupun lingkungan sosial dari pengarang, hal tersebut kemudian dijadikan inspirasi bagi pengarang untuk menuangkannya dalam bentuk karya sastra.

Sastra merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang terus berkembang seiring perubahan zaman dan dinamika sosial budaya. Keberadaan sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi, kritik, dan pemaknaan terhadap realitas kehidupan manusia (Nurhayati & Wicaksono, 2022). Melalui karya sastra, pengarang mengekspresikan pengalaman batin, pandangan hidup, serta pergulatan emosional yang dialami dalam konteks personal maupun sosial. Sastra dengan demikian menjadi wadah ekspresi kreatif yang memadukan unsur imajinasi, bahasa, dan realitas sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai estetik dan makna mendalam (Kurniawan, 2021). Sebagai karya seni berbasis bahasa, sastra memiliki karakteristik utama berupa keindahan ungkapan dan

kedalaman makna. Bahasa sastra tidak digunakan secara denotatif semata, melainkan diolah secara kreatif melalui simbol, metafora, dan citraan untuk membangun pengalaman estetik bagi pembaca. Menurut Pradopo (2022), karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melihat hubungan antarunsur yang membangunnya. Kajian sastra modern pun menegaskan bahwa teks sastra memiliki otonomi makna yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan struktural dan objektif (Sari & Nugroho, 2023).

Salah satu bentuk karya sastra yang paling padat dan kompleks adalah puisi. Puisi menyampaikan gagasan dan perasaan pengarang melalui bahasa yang ringkas, simbolik, dan penuh muatan emosional. Setiap kata, larik, dan bait dalam puisi memiliki peran penting dalam membangun makna keseluruhan teks. Puisi tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung lapisan makna yang menuntut pembacaan dan penafsiran secara cermat (Hidayatullah, 2021). Oleh karena itu, analisis puisi memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap keterkaitan unsur-unsur intrinsik seperti diksi, citraan, gaya bahasa, tipografi, serta tema dan amanat yang terkandung di dalamnya.

Karya tersebut juga memiliki jenis dan bentuk yang beraneka ragam, salah satu bentuk karya sastra yang terkenal yaitu puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang berisi ungkapan hati sanubari manusia yang dirangkum pada sebuah tulisan yang indah serta berciri khas. Hudson (dalam Aminuddin, 2015) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang disampaikan dengan kata-kata hingga menghasilkan imajinasi dan ilusi. Puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Puisi menggunakan makna kiasan dan makna lambang. Saat menganalisis puisi terdapat dua struktur dalam puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari wujud puisi, diksi, kata kongkret, gaya bahasa, dan citraan. Struktur batin terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat (Susilowati & Qur'ani, 2021). Puisi merupakan suatu struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya diperlukan analisis sehingga dapat mengetahui isi dari karya puisi tersebut (Puisi et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan menganalisis salah satu puisi karya Sulaiman Juned yang berjudul "percakapan rindu" Sayuti menjelaskan dalam (Imron dan Nugrahani, 2017:33) bahwa analisis sebagai salah satu langkah dalam apresiasi sastra merupakan usaha untuk menguraikan sastra dalam hal unsur-unsur, bagian-bagian, atau norma normanya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menganalisis puisi berdasarkan struktur yang membangunnya (Wirawan, 2017). Penelitian puisi ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif sendiri sama dengan analisis struktur, yaitu fokus pada karya itu sendiri. Pendekatan objektif ini membahas bagaimana unsur-unsur dalam karya tersebut terjalin. Semakin berkaitan antara unsur satu dengan yang lain maka karya tersebut sangat baik jika dilihat melalui pendekatan objektif itu sendiri (Anggraini & Devi, 2023).

Puisi "*Percakapan Rindu*" karya Sulaiman Juned merupakan salah satu karya yang menampilkan kedalaman emosi melalui bahasa yang sederhana namun sarat makna simbolik. Puisi ini merepresentasikan pengalaman batin manusia yang universal, khususnya perasaan rindu yang hadir sebagai dialog internal antara aku lirik dengan dirinya sendiri, alam, dan dimensi spiritual. Kekhasan puisi ini terletak pada kemampuannya menghadirkan perasaan yang abstrak menjadi pengalaman konkret melalui citraan alam, pilihan diksi yang tenang, serta gaya bahasa yang sugestif. Oleh karena itu, puisi ini menarik untuk dikaji secara mendalam guna mengungkap bagaimana unsur-unsur intrinsik saling berkelindan membentuk makna yang utuh.

Analisis terhadap puisi "*Percakapan Rindu*" menjadi penting karena puisi sebagai karya sastra tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai sebuah struktur yang kompleks dan saling terkait. Setiap unsur pembangun puisi, baik struktur fisik maupun struktur batin, memiliki peran dalam menciptakan kesatuan makna. Pendekatan objektif dipandang tepat dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian sepenuhnya pada teks puisi, tanpa melibatkan faktor eksternal seperti latar belakang pengarang atau respons pembaca. Dengan demikian, makna puisi diungkap melalui hubungan internal antarunsur yang terdapat di dalam teks itu sendiri.

Melalui pendekatan objektif, penelitian ini berupaya menguraikan secara sistematis bagaimana tipografi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan berkontribusi dalam membangun tema, nada, suasana, dan amanat puisi. Analisis yang berfokus pada unsur intrinsik ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keutuhan struktur puisi "*Percakapan Rindu*", sekaligus menunjukkan nilai estetik dan kekuatan ekspresif yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi sastra, tetapi juga sebagai upaya akademik untuk memperkaya kajian puisi melalui analisis yang objektif dan terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks sastra secara mendalam, bukan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis unsur-unsur yang membangun puisi, sedangkan metode analitis digunakan untuk menafsirkan keterkaitan antarunsur tersebut sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh. Objek penelitian dalam kajian ini adalah puisi berjudul "*Percakapan Rindu*" karya Sulaiman Juned. Data penelitian berupa teks puisi secara utuh, yang dianalisis berdasarkan unsur intrinsik puisi, meliputi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang dianalisis mencakup tipografi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan, sedangkan struktur batin meliputi tema, nada, suasana, dan amanat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan analisis pada karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkannya secara langsung dengan latar belakang pengarang, pembaca, maupun konteks sosial di luar teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan cara membaca dan memahami teks puisi secara cermat dan berulang-ulang. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan referensi pendukung berupa buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan analisis puisi dan pendekatan objektif. Studi pustaka ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis serta membantu peneliti dalam menginterpretasikan unsur-unsur puisi secara akademis dan sistematis. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap puisi "*Percakapan Rindu*" untuk memperoleh pemahaman awal mengenai makna keseluruhan puisi. Kedua, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur struktur fisik dan struktur batin yang terdapat dalam puisi. Ketiga, setiap unsur yang telah diidentifikasi dianalisis dan ditafsirkan secara mendalam dengan mengacu pada teori puisi dan pendekatan objektif. Keempat, hasil analisis setiap unsur kemudian dikaitkan satu sama lain untuk melihat keterpaduan struktur puisi secara keseluruhan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai makna dan pesan yang disampaikan dalam puisi. Keabsahan data dalam penelitian ini

dijaga melalui ketekunan pengamatan dan konsistensi penggunaan teori, yaitu dengan menerapkan konsep pendekatan objektif dan teori struktur puisi secara konsisten pada seluruh proses analisis. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Puisi “Percakapan Rindu” karya Sulaiman Juned menampilkan kekuatan estetik melalui kesederhanaan bahasa yang dipadukan dengan kedalaman makna. Secara objektif, puisi ini dibangun oleh keterpaduan struktur fisik dan struktur batin yang saling menguatkan sehingga membentuk pengalaman puitik yang utuh. Bahasa yang digunakan tampak lugas dan dekat dengan keseharian, namun melalui pengolahan diksi, citraan, dan gaya bahasa, puisi ini mampu menghadirkan kompleksitas emosi berupa kerinduan, kesendirian, dan perenungan spiritual yang mendalam. Dari sisi struktur fisik, tipografi puisi disusun dengan larik-larik pendek dan jarak antarbaris yang relatif longgar. Tata letak ini menciptakan kesan hening dan memberi ruang jeda bagi pembaca untuk merenungi setiap larik secara perlahan. Tipografi tersebut tidak sekadar menjadi bentuk visual, tetapi turut berfungsi membangun suasana sunyi dan kontemplatif yang sejalan dengan tema rindu. Ketiadaan ornamen visual yang berlebihan membuat perhatian pembaca terfokus sepenuhnya pada makna kata dan hubungan antarlirik puisi.

Pemilihan diksi dalam puisi ini cenderung sederhana, seperti penggunaan kata hujan, gerimis, petang, malam, dan rindu. Kesederhanaan diksi tersebut justru memperkuat daya ungkap puisi karena setiap kata mengandung makna simbolik yang kaya. Kata rindu tidak hadir sebagai perasaan sesaat, melainkan sebagai kondisi batin yang terus dipendam dan dipelihara dalam kesunyian. Diksi yang digunakan penyair mampu membangun nuansa melankolis tanpa perlu ungkapan yang berlebihan, sehingga emosi puisi terasa jujur dan alami. Penggunaan kata konkret menjadi salah satu unsur penting dalam menghadirkan pengalaman batin secara nyata. Kata hujan dan gerimis merupakan fenomena alam yang dapat dirasakan secara inderawi, sekaligus berfungsi sebagai simbol perasaan yang terus turun dan membasuh jiwa. Kehadiran petang dan malam menandai peralihan waktu yang identik dengan keheningan dan kesendirian, sehingga mempertegas suasana rindu yang dialami aku lirik. Melalui kata-kata konkret tersebut, pengalaman emosional dalam puisi menjadi lebih hidup dan mudah dibayangkan oleh pembaca.

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini memperkaya makna dan memperdalam ekspresi perasaan. Majas personifikasi tampak pada ungkapan “hujan masih menari” dan “gerimis mengurung pikir”, yang memberikan sifat manusia pada unsur alam. Personifikasi ini menggambarkan bagaimana perasaan rindu seolah hidup dan bergerak, menyelimuti pikiran dan perasaan aku lirik. Selain itu, majas metafora muncul pada larik “meniup bara jadi api di kepala” yang melukiskan rindu sebagai bara kecil yang terus ditiup hingga menjadi api besar, menandakan pergolakan batin yang kian intens. Ungkapan tersebut juga mengandung nuansa hiperbolik yang memperkuat kesan besarnya tekanan emosional yang dirasakan. Citraan dalam puisi “Percakapan Rindu” berperan penting dalam membangun suasana dan emosi. Citraan visual hadir melalui gambaran hujan, gerimis, dan malam yang pekat, menciptakan kesan sepi dan sendu. Sementara itu, citraan auditori muncul melalui kata “percakapan” dan “zikir” yang menghadirkan kesan bunyi lirih dan repetitif, seolah rindu berbisik dalam

keheningan senja. Perpaduan citraan visual dan auditori tersebut menjadikan puisi terasa hidup dan membawa pembaca masuk ke dalam ruang batin aku lirik.

Struktur batin puisi ini memperlihatkan tema utama berupa kerinduan yang mendalam dan berkelanjutan. Rindu tidak digambarkan sebagai perasaan dangkal, melainkan sebagai dialog batin yang terus disimpan dan direnungkan. Tema ini berkembang menjadi perenungan tentang kesendirian dan upaya menyalakan kembali semangat hidup di tengah kegelisahan batin. Rindu dalam puisi ini bersifat ambivalen, menghadirkan luka sekaligus kekuatan. Nada puisi terasa melankolis dan reflektif, ditandai dengan ungkapan yang lirih dan tenang. Penyair tidak menampilkan luapan emosi yang meledak-ledak, melainkan menghadirkan sikap pasrah dan kontemplatif dalam menghadapi rindu. Nada ini mencerminkan kedewasaan batin dan penerimaan terhadap perasaan sebagai bagian dari perjalanan hidup.

Suasana yang dibangun sepanjang puisi adalah suasana sunyi, syahdu, dan penuh perenungan. Kehadiran unsur alam seperti hujan, gerimis, senja, dan malam menjadi latar yang menguatkan kesan kesepian dan keheningan jiwa. Pembaca seolah diajak berhenti sejenak dari hiruk-pikuk kehidupan untuk memasuki ruang batin yang tenang dan reflektif. Amanat yang terkandung dalam puisi “Percakapan Rindu” adalah ajakan untuk menerima rindu sebagai bagian dari kehidupan manusia. Rindu memang membawa kesedihan, tetapi juga dapat menjadi sumber kekuatan dan kedekatan spiritual. Melalui puisi ini, pembaca diajak untuk bersabar, ikhlas, dan menjadikan perasaan rindu sebagai sarana perenungan diri. Dengan keterpaduan antara struktur fisik dan struktur batin, puisi ini menunjukkan kekuatan estetik dan makna yang utuh, sesuai dengan prinsip pendekatan objektif yang menitikberatkan analisis pada unsur intrinsik karya sastra.

KESIMPULAN

Bahwa puisi “*Percakapan Rindu*” karya Sulaiman Juned memiliki keutuhan struktur yang kuat melalui keterpaduan unsur fisik dan unsur batin yang saling melengkapi. Unsur fisik puisi, seperti tipografi yang sederhana, pemilihan diksi yang lugas namun simbolik, penggunaan kata konkret berbasis citraan alam, serta gaya bahasa berupa personifikasi dan metafora, berfungsi efektif dalam membangun suasana sunyi dan kontemplatif. Unsur-unsur tersebut berkelindan secara harmonis dengan struktur batin puisi yang meliputi tema kerinduan mendalam, nada melankolis-reflektif, suasana syahdu, serta amanat tentang penerimaan dan perenungan batin. Melalui hubungan internal antarunsur tersebut, puisi ini berhasil merepresentasikan rindu sebagai dialog batin yang bersifat personal sekaligus spiritual. Dengan demikian, pendekatan objektif membuktikan bahwa makna dan kekuatan estetik puisi “*Percakapan Rindu*” dapat dipahami secara utuh melalui analisis intrinsik tanpa melibatkan faktor eksternal, sehingga puisi ini menunjukkan kualitas sastra yang matang dan bernilai apresiatif tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibuzzulfa, A., Nurhasanah, N., & Pratama, R. A. (2024). Sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.21009/jbsi.v9i1.2024>
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sriayuni, S., & Humaira, H. (2022). Nilai-nilai estetika dalam karya sastra sebagai media ekspresi pengarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 101–112.

- <https://doi.org/10.31539/jpbs.v7i2.2022>
Nurhayati, N., & Wicaksono, A. (2022). Sastra sebagai media refleksi dan kritik sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 89–102. <https://doi.org/10.14710/jks.11.2.89-102>
- Kurniawan, H. (2021). Sastra sebagai ekspresi imajinatif dan refleksi realitas sosial. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.22146/jib.v9i1.2021>
- Pradopo, R. D. (2022). Struktur dan makna dalam kajian sastra modern. *Jurnal Poetika*, 10(2), 120–132. <https://doi.org/10.22146/poetika.v10i2.2022>
- Sari, D. P., & Nugroho, B. A. (2023). Otonomi teks dalam pendekatan struktural sastra. *Jurnal Kritik Sastra*, 8(1), 41–53. <https://doi.org/10.21831/jks.v8i1.2023>
- Hidayatullah, M. S. (2021). Puisi sebagai struktur bahasa simbolik dan ekspresi emosional. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 6(2), 77–88. <https://doi.org/10.24036/jbs.v6i2.2021>
- Aminuddin. (2015). Pengantar apresiasi karya sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susilowati, E., & Qur'ani, H. B. (2021). Analisis struktur fisik dan batin puisi dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 45–56. <https://doi.org/10.30872/jipbs.v6i2.2021>
- Rahmawati, D., & Lestari, S. (2018). Analisis puisi sebagai struktur sastra yang kompleks. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jsb.2018.v03.i01.p03>
- Imron, A., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian dan apresiasi sastra. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wirawan, I. M. A. (2017). Pendekatan objektif dalam analisis karya sastra. *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya*, 18(1), 78–85. <https://doi.org/10.24843/jh.2017.v18.i01.p08>
- Anggraini, D., & Devi, A. (2023). Pendekatan objektif dalam analisis struktur puisi modern. *Jur*